

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan panjang lebar dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Cerita Nabi Mûsâ yang dijelaskan oleh Allah dalam Alquran adalah cerita yang paling banyak dibanding dengan cerita-certia yang lain. Nabi Mûsâ memiliki beberapa keutamaan, diantaranya: Sebagai manusia pilihan, Nabi, Rasul dan *Ulu al-‘Azmi*, bercakap-cakap langsung dengan Allah tanpa penghalang, memiliki syari’at yang agung dan ummat yang banyak, memberi nasehat kepada Nabi Muhammad SAW ketika peristiwa *Isrâ` Mi’râj*, dan kegigihannya dalam mencari ilmu.

Cerita Nabi Mûsâ dideskripsikan oleh Allah dalam Alquran dengan lengkap. Dimulai dari keadaan sebelum lahir, kelahiran dan masa kecil, masa mudanya, pergi ke Madyan dan menolong dua penggembala, diangkat menjadi nabi dan mendapatkan perintah berdakwah kepada Fir’aun, menghadapi Fir’aun, bertarung melawan para ahli sihir, kesombongan Fir’aun, azab Allah kepada Fir’aun dan kaumnya, tenggelamnya Fir’aun dan hijrah dari Mesir, prilaku Bani Israil ketika dalam perjalanan hijrah, Nabi Mûsâ menghadap kepada Allah, fitnah Sâmirî, pengharaman negeri warisan, cerita tentang Qârûn dan Nabi Mûsâ belajar dengan Nabi Khidlir.

Dalam cerita Nabi Mûsâ banyak terdapat hikmah yang agung dan pelajaran berharga bagi ummat manusia. Cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran menggambarkan tentang perjalanan Nabi Mûsâ yang penuh dengan lika-liku kehidupan, kesulitan dan tantangan yang dihadapinya. Namun Nabi Mûsâ dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan dan tantangan dalam perjalanan hidupnya dengan baik.

2. Nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* yang terdapat pada cerita Nabi Mûsâ dalam Alquran adalah nilai sabar, nilai optimis dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar dan nilai jihad. Nilai sabar selaras dengan dimensi *control* pada *Adversity Quotient*, nilai optimis dan pantang menyerah selaras dengan dimensi *ownership* pada *Adversity Quotient*, nilai berjiwa besar selaras dengan dimensi *reach* pada *Adversity Quotient* dan nilai jihad selaras dengan dimensi *endurance* pada *Adversity Quotient*. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, guna menghasilkan generasi-generasi yang cinta akan perjuangan, pantang menyerah dengan segala hambatan, berani menghadapi tantangan, kebal terhadap kesulitan dan semangat dalam menjalani kehidupan khususnya dunia pendidikan.

B. Saran-Saran

Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya bahwa cerita Nabi Mûsâ masih memiliki peluang yang luas untuk diteliti, baik dari sudut pandang pendidikan ataupun lainnya. Seperti kisah interaksi antara Nabi Mûsâ dan Ibunya,

Kisah Syekh Madyan dengan putri-putrinya, Kisah Nabi Mûsâ dengan Fir'aun, Kisah Nabi Mûsâ dengan Bani israil, Qârûn, dan Sâmirî, kisah tentang psikologi para ahli sihir. Kisah-kisah tersebut dapat diteliti dari berbagai sudut pandang.

Begitu juga dengan penelitian tentang *Adversity Quotient*. Masih banyak cerita-cerita edukatif dalam Alquran yang mengandung *Adversity Quotient*. Seperti kisah Nabi Nûh, Nabi Ibrâhîm, Nabi Îsâ, dll. Akan lebih baik lagi apabila ada yang meneliti konsep pendidikan *Adversity Quotient* dalam perspektif Alquran secara komprehensif dan menyeluruh, dan masih banyak lagi, karena Alquran adalah lautan ilmu yang tidak bertepi dan tidak pernah habis.